



'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Available Online at: <http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy>

Volume 11, No. 1, Juni 2022, 68-82

DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.68-82.2022>

Puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu karya Al-Imām Al-Syāfi'ī: Analisis Semiotik Riffaterre

Mufti Nabil Rafsanjani^{1a}, Bermawy Munthe^{2b}

^{1,2}Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Email: ^a muftinabilrafsanjani@gmail.com ^b bermawy.munthe@uin-suka.ac.id

Article Info

Received:
2022-03-21

Revised:
2022-05-10

Accepted:
2022-06-15

ABSTRACT

The material object of this writing is the poem Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu by al-Imām al-Syāfi'ī and the formal object is Riffaterre's semiotics. In Riffaterre's semiotic theory, there are two level of reading, heuristic reading (reading poetry based on the linguistic system) and hermeneutic reading (reading poetry based on its literary system by looking for models, matrix, potential and actual hypograms to get the unity of the meaning of the poem). The results of this study reveal that the results of heuristic reading of Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu poem only have lexical meaning, have not shown unity of meaning, and have not provided a centralized understanding that describes a unified structure. In hermeneutic reading, the potential hypogram shows the idea that if a person wants happiness and glory in his life, he should wander and work hard. Regarding wandering, it can be analogous to water, lions, arrows, the sun, gold ore and agarwood. The poetry model is fada'i al-awthāna wa ightaribi "leave the country and wander" and wa inshab fa inna ladzīdza al-'aysyi fi al-nashabi "work hard, because the deliciousness of life lies in working hard". The matrix of poetry is "the importance of wandering and working hard in life".

Keywords: Riffaterre's semiotics; heuristic reading; hypogram.

ABSTRAK

Objek material tulisan ini adalah puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu karya al-Imām al-Syāfi'ī dan objek formalnya adalah semiotik Riffaterre. Dalam teori semiotik Riffaterre terdapat dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik (pembacaan puisi berdasarkan sistem kebahasaan) dan pembacaan hermeneutik (pembacaan puisi berdasarkan sistem kesastraannya dengan mencari model, matriks, hipogram potensial dan aktual untuk memperoleh kesatuan makna puisi). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil pembacaan heuristik terhadap puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu diperoleh makna leksikal saja, belum menunjukkan kesatuan makna, dan belum memberi sebuah pemahaman yang memusat yang mencitrakan sebuah kesatuan struktur. Dalam pembacaan hermeneutik, hipogram potensial menunjukkan gagasan bahwa seseorang jika menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan dalam hidupnya, hendaknya ia merantau dan bekerja keras. Perihal merantau, dapat dianalogikan dengan air, singa, anak panah, matahari, biji emas dan kayu gaharu. Model puisi adalah fada'i al-awthāna wa ightaribi "tinggalkanlah negeri dan merantaulah" dan wa inshab fa inna ladzīdza al-'aysyi fi al-nashabi "bekerja keraslah,

karena kelelahan hidup terletak pada bekerja keras”. Matriks puisi yaitu “pentingnya merantau dan bekerja keras dalam hidup”.

Kata Kunci: semiotik Riffaterre; pembacaan heuristic; hipogram.

A. Pendahuluan

Salah satu jenis karya sastra yang berperan besar dalam bidang seni adalah puisi.¹ Puisi cenderung mengesampingkan makna denotatif dan mencipta makna konotatif. Seseorang yang membaca puisi mesti mampu menemukan makna yang paling dalam dari setiap kata, frasa, larik, bait ataupun fantasi-fantasi yang ada dalam sebuah puisi. Pembaca puisi harus mampu memahami makna terjauh dari sebuah kata atau larik.²

Sebagai salah satu genre sastra, puisi adalah genre yang paling khas. Kekhasan ini lantaran segala bentuk ekspresi yang muncul dalam puisi. Membaca puisi memberikan impresi dan suasana yang indah, karena di dalam puisi terdapat unsur-unsur estetika yang sangat kental.³

Puisi memiliki struktur bangun, yaitu unsur-unsur penyusun puisi yang dapat ditinjau secara visual. Unsur-unsur penyusun puisi tersebut adalah bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi. Selain itu, terdapat unsur yang hanya dapat ditangkap oleh kemampuan berpikir kritis atau kepekaan batin pembaca. Unsur di balik struktur tersebut disebut dengan lapis makna. Unsur lapis makna ini tidak mudah dipahami sebelum strukturnya terlebih dahulu dipahami.⁴

Salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam perkembangan sastra Arab, khususnya puisi adalah Muhammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī atau lebih dikenal dengan nama al-Imām al-Syāfi‘ī. Selain sebagai seorang yang sangat mendalam dalam ilmu fiqh yang dibuktikan dengan keberhasilan madzhab fiqihnya, al-Imām al-Syāfi‘ī adalah seorang yang sangat cemerlang dalam ilmu sastra, khususnya dalam menyusun puisi sehingga menghasilkan puisi yang bermutu tinggi dan sarat akan hikmah-hikmah yang mendalam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya puisi-puisi beliau yang terdapat dalam beberapa kitab yang secara khusus menghimpun puisi-puisi karya al-Imām al-Syāfi‘ī yang terserak di berbagai macam kitab.

1 Ahmad Kamāl Żakkiyy, *Dirasāt fī al-Naqd al-Adabiyy*, (Kairo: Dār Nūbār, 1997), h. 39.

2 Mursal Esten, *Memahami Puisi*, (Bandung: Angkasa, 2007), h. 31.

3 Hasanuddin WS, *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2002), h. 7.

4 Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Harapan, 1991), h. 136.

Meskipun demikian, perihal puisi, al-Imām al-Syāfi’ī sengaja tidak mencurahkan waktu dan pikirannya dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena beliau merupakan seorang ulama besar yang memiliki banyak pengikut. Sedangkan pada masa beliau hidup, terdapat norma yang menganggap kurang etis apabila seorang ulama terlalu banyak mencurahkan waktu dan pikirannya dalam dunia puisi. Hal ini bisa kita lihat pada salah satu puisi beliau berikut:⁵

لَكُنْتُ الْيَوْمَ أَشْعَرَ مِنْ لَيْبِدٍ وَلَوْلَا الشَّعْرُ بِالْعُلَمَاءِ يُزْرِي
Andai puisi itu bagi seorang ulama tidak buruk, tentu aku hari ini akan lebih hebat dalam hal puisi daripada Labid.

وَأَلِ مُهَلَّبٍ وَبَنِي يَزِيدٍ وَأَشْجَعِ فِي الْوَعَى مِنْ كُلِّ لَيْثٍ
Lebih berani dalam peperangan dari setiap singa, juga lebih berani dari keluarga Muhallab dan juga bani Yazid.

Puisi yang dipilih sebagai objek material penelitian ini adalah Wuqūfu al-Mā’i Yufsiduhu karya al-Imām al-Syāfi’ī yang terdapat pada kitab Dīwān al-Imām al-Syāfi’ī yang dihimpun oleh ‘Umar al-Thabbā’. Ada tiga faktor yang melatarbelakangi pemilihan puisi ini. Pertama, puisi ini sangat masyhur di kalangan santri pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren modern. Puisi ini diajarkan dalam pelajaran al-Mahfūzhāt, dimana selain santri harus menghafalkannya, puisi ini diharapkan menjadi nilai-nilai kehidupan yang memotivasi para santri dalam mengarungi luasnya dunia untuk mencari ilmu dan rezeki. Kedua, Penelitian terhadap puisi al-Imām al-Syāfi’ī memiliki daya tarik tersendiri, sebab umat Islam secara umum hanya mengenal beliau sebagai pelopor madzhab Syafi’i atau mufti besar Islam Sunni, tanpa tahu bahwa beliau juga seorang yang pakar dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Ketiga, di dalam puisi Wuqūfu al-Mā’i Yufsiduhu terdapat banyak kata-kata yang membutuhkan penafsiran secara mendalam untuk mengetahui maksud penulis. Ketika seorang pembaca membaca bait-bait puisi tersebut secara literal, maka ia tidak akan memahami maksud pengarang dalam puisi tersebut.

Dalam membaca bait-bait puisi Wuqūfu al-Mā’i Yufsiduhu perlu penafsiran secara mendalam, karena bahasanya banyak mengandung kata simbolik, idiom-idiom, dan gaya bahasa. Dibutuhkan sebuah pisau analisis yang tajam untuk membedah puisi tersebut. Teori semiotik Michael Riffaterre merupakan teori yang cukup ideal, karena teori ini cukup operasional hingga ke detail teks sebuah puisi. Dengan menggunakan teori tersebut, hasil penelitian yang dilakukan menjadi komprehensif. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis puisi dengan pendekatan semiotik Riffaterre terdapat dua tahap pembacaan,

5 As’ad Syamsul ‘Arifin, *Untaian Syair Imam Syafi’i*, (Yogyakarta: Hikmah Semesta Publisher, 2017), h. viii.

yaitu tahap pertama, pembacaan heuristik dan tahap kedua, pembacaan hermeneutik atau retroaktif.⁶

Teori semiotik Riffaterre beroperasi untuk menelaah makna yang hakiki dalam sebuah puisi. Selain itu, teori ini berfungsi untuk memaparkan model, varian, matriks dan hiprogram yang menjadi latar belakang penciptaan puisi.

Untuk mengungkapkan makna tanda dalam sebuah puisi dengan pendekatan semiotik Riffaterre, ada 4 hal yang perlu menjadi sorot perhatian. Pertama, adanya ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi. Riffaterre dalam hal ini mengutarakan bahwa puisi merupakan ekspresi gagasan atau buah pikiran secara tersirat dan disebabkan oleh 3 hal, *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti).⁷

Kedua, dua tahap pembacaan; heuristik dan hermeneutik. Pembacaan untuk memahami makna puisi secara literal atau makna yang tersurat adalah tahap pembacaan heuristik.⁸ Pembacaan tahap pertama ini adalah pembacaan dalam tataran mimesis yang didasarkan pada sistem dan norma bahasa. Pada dasarnya, pembacaan ini merupakan interpretasi atau pemahaman tahap pertama yang bergerak dari atas ke bawah atau dari awal teks sastra hingga akhir mematuhi susunan sintagmatik. Pembacaan heuristik ini akan memproduksi serangkaian arti yang variatif dan heterogen.⁹ Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan kedua setelah dilakukan pembacaan heuristik. Dari pembacaan hermeneutik, seorang pembaca akan memperoleh makna tersirat dari sebuah tanda, layaknya kiasan-kiasan yang didasarkan pada konteks sebuah karya sastra.¹⁰ Pembacaan tahap ini didasarkan pada sistem dan norma sastra. Pada tahap pembacaan hermeneutik, pembaca dapat menguraikan karya sastra berdasarkan interpretasi tahap pertama. Pembaca harus bergerak lebih jauh setelah hasil pembacaan pertama diperoleh untuk memperoleh kesatuan makna dalam puisi.¹¹

6 Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), h. 5-6.

7 Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, h. 2.

8 Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 33.

9 Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 6.

10 Rachmat Djoko Pradopo, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999), h. 81.

11 Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h. 6.

Ketiga, model, varian dan matriks. Model adalah fase pertama yang harus ditemukan untuk menguraikan sebuah matriks. Model terdiri dari kata atau kalimat yang merepresentasikan setiap baris dalam puisi dan dicirikan dengan sifat puitisnya. Model tersebut dirincikan dalam varian-varian dan tersebar ke semua bait puisi.¹² Setelah model dan varian didapatkan, maka dapat diketahui kata kunci atau intisari dari sebuah teks puisi yang disebut matriks. Matriks adalah konsep atau gagasan abstrak yang tidak muncul dan tidak teraktualisasi dalam teks puisi. Matriks dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana.¹³

Keempat, hipogram. Hipogram adalah teks yang melatarbelakangi penciptaan sebuah puisi. Hipogram bisa berupa masyarakat, sejarah, peristiwa dan lainnya. Menurut Riffaterre, hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram sebagai bentuk keterkaitan dari makna atau inti teks puisi. Hipogram potensial tidak tersurat dalam teks puisi, tetapi harus diabstraksikan atau dijelaskan secara singkat dan akurat dari teks puisi. Sedangkan hipogram aktual adalah hipogram yang mengaitkan antara suatu karya sastra atau puisi dengan karya sebelumnya. Hipogram aktual dapat berwujud teks nyata, kata, kalimat, peribahasa atau seluruh teks.¹⁴

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre dengan urutan analisis heuristik dan hermeneutik. Dalam analisis hermeneutik, penelitian ini menganalisis model, varian, matriks, dan hipogram dari teks puisi. Adapun masalah yang akan dianalisis dalam tulisan ini adalah bagaimana hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu karya al-Imām al-Syāfi'ī.

B. *Pembahasan dan Hasil Penelitian*

Bunyi teks puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu karya al-Imām al-Syāfi'ī adalah sebagai berikut:¹⁵

مَا فِي الْمَقَامِ لِيذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ
سَافِرٍ تَجِدُ عَوْضًا عَمَّنْ تَفَارِقُهُ
إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ

مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاعْتَرِبِ
وَأَنْصَبْ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ
إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِبِ

12 Rachmat Djoko Pradopo, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*, h. 81.

13 Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, h. 7.

14 Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, h. 23.

15 'Umar Al-Thabbā', *Dīwān al-Imām al-Syāfi'ī*, (Beirut: Dār al-Arqam bin Abī al-Arqam, Tanpa Tahun), h. 39.

وَالْأَسْدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ
وَالشَّمْسُ لَوْلَا وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً
وَالتَّبِيرُ كَالتُّرْبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ
فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ

وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِيبِ
مَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ
وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ
وَإِنْ تَعَرَّبَ ذَلِكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

Mā fi al-muqāmi li zi ‘aqlin wa zi adabin
min rāhatin fada’i al-awthāna wa ightaribi
Sāfir tajid ‘iwadhan ‘amman tufāriquhu
wa inshab fa inna ladzīdza al-‘aysyi fi al-nashabi
Innī ra’aytu wuqūfa al-mā’i yufsiduhu
in sāha thāba wa in lam yajri lam yathibi
Wa al-usdu law lā firāqu al-ardhi ma iftarasat
wa al-sahmu law lā firāqu al-qawsi lam yushibi
Wa al-syamsu law waqafat fi al-fulki dā’imatan
lamallahā al-nāsu min ‘ujmin wa min ‘arabi
Wa al-tibru ka al-turbi mulqan fi amākinihi
wa al-‘ūdu fi ardhihi naw’un min al-ḥathabi
Fa in tagharraba hādza ‘azza mathlabuhu
wa in tagharraba dzāka ‘azza ka al-dzahabi

1. Analisis Pembacaan Heuristik

Bait pertama:

al-Muqām adalah menetap atau bermukim di suatu tempat, *zu ‘aqlin* adalah orang yang memiliki akal atau orang cerdas dan pandai, *zu adabin* adalah orang yang memiliki adab atau sopan santun, *rāḥah* adalah kesenangan, *fada’i al-awthāna* adalah tinggalkanlah negeri, *ightaribi* adalah merantau atau mengembaralah. Arti yang didapat adalah “Tidak ada kesenangan dalam menetap atau bermukim di suatu tempat bagi orang yang pandai dan memiliki adab, maka tinggalkanlah negeri dan merantau.”

Dalam bait ini tidak dijelaskan mengapa tidak ada kesenangan dalam menetap atau bermukim di suatu tempat bagi orang yang pandai dan memiliki adab. Tidak pula dijelaskan rahasia perintah untuk meninggalkan negeri dan merantau.

Bait kedua:

Sāfir adalah bepergianlah, *iwadh* adalah pengganti, *‘amman tufāriquhu* adalah dari orang yang engkau tinggalkan, *inshab* adalah bekerja keraslah, *ladzīdza al-‘aysyi* adalah kelezatan hidup. Arti yang didapat adalah “Bepergianlah, maka engkau akan mendapatkan pengganti dari orang yang

engkau tinggalkan. Bekerja keraslah, karena lezatnya hidup terletak pada bekerja keras.”

Dalam bait ini tidak dijelaskan mengapa dengan bepergian seseorang akan mendapatkan pengganti dari orang yang ditinggalkan, dan mengapa kemudian dikaitkan dengan bekerja keras.

Bait ketiga:

Ra’aytu adalah aku melihat, wuqūfu al-mā’i adalah diamnya air, yufsiduhu adalah merusaknya, sāha adalah mengalir, thāba adalah baik atau bagus, yajri sinonim dari kata sāha yaitu mengalir. Arti yang didapat adalah “Aku melihat diamnya air merusaknya. Jika air mengalir ia akan baik, tetapi jika ia tidak mengalir ia tidak baik.”

Dalam bait ini ada keterlepasan gagasan. Kenapa penyair tiba-tiba berbicara tentang air yang mengalir dan tidak mengalir? Apakah ia ingin menganalogikan sesuatu dengan air atau lainnya? Apa hubungannya dengan bait sebelumnya? Tidak dijelaskan penyair.

Bait keempat:

al-Usdu adalah bentuk jamak dari al-asadu yang artinya singa, firāq adalah meninggalkan, al-ardh adalah bumi, tanah atau negeri, iftarasat adalah menerkam atau menangkap mangsa, al-sahmu adalah anak panah, al-qawsi adalah busur, lam yushibi adalah tidak mengenai. Arti yang didapat adalah “Sekawan singa, andai tidak meninggalkan negerinya, tentu ia tidak dapat menerkam atau menangkap mangsa. Anak panah, andai tidak meninggalkan busurnya, tentu tidak akan mengenai sasarannya.”

Setelah air, penyair berbicara tentang singa dan busur panah. Apa hubungannya dengan bait sebelumnya? Tidak dijelaskan penyair.

Bait kelima:

al-Syamsu adalah matahari, waqafat adalah diam, al-fulku jamak dari kata al-falaku yaitu orbit, dā’imatan adalah selalu, malla adalah jemu atau bosan, ‘ujmin adalah orang non Arab, ‘arab adalah orang Arab. Arti yang didapat adalah “Matahari, andai selalu diam di orbitnya, tentu orang-orang akan bosan, baik orang non-Arab maupun orang Arab.”

Seperti pada bait sebelumnya, pada bait ini penyair kembali berandai-andai. Kali ini penyair berandai-andai apabila matahari selalu diam di orbitnya. Namun, tidak ada kejelasan apa hubungannya dengan bait sebelumnya, dan tidak jelas apa alasan penyair menyebut matahari pada bait ini.

Bait keenam:

al-Tibru adalah biji emas, al-turbu adalah tanah, mulqan adalah terbuang atau terserak, amākin jamak dari makān yaitu tempat, al-‘ūdu adalah kayu gaharu, al-ḥathabu adalah kayu bakar. Arti yang didapat adalah “Biji emas laksana tanah jika terserak di tempat asalnya. Kayu gaharu hanya sejenis kayu bakar jika tetap di tanah asalnya.”

Dalam bait ini penyair berbicara tentang biji emas dan kayu gaharu yang tidak berharga jika tetap di tempat asalnya. Namun penyair tidak menjelaskan hubungannya dengan bait-bait sebelumnya.

Bait ketujuh:

Tagharraba adalah meninggalkan, merantau atau mengembara, ‘azza adalah menjadi bernilai atau berharga mahal, mathlabuhu adalah pencarian atau permintaan, al-dzahabi adalah emas. Arti yang didapat adalah “Jika kayu gaharu meninggalkan tempatnya, maka pencariannya akan menjadi mulia. Jika biji emas meninggalkan tempatnya, maka ia akan mulia laksana emas.”

Bait ketujuh di atas merupakan kelanjutan dari bait keenam. Bait ini berbicara tentang biji emas dan kayu gaharu apabila meninggalkan tempat asalnya akan menjadi mulia. Pada bait ini penyair juga tidak menjelaskan hubungannya dengan bait-bait sebelumnya.

Jadi arti yang diperoleh dari pembacaan heuristik teks tersebut adalah arti yang tidak beraturan dan belum dapat dipahami. Arti tersebut sebagai berikut:

Tidak ada kesenangan dalam menctap atau bermukim di suatu tempat bagi orang yang pandai dan memiliki adab, maka tinggalkanlah negeri dan merantaulah.

Bepergianlah, maka engkau akan mendapatkan pengganti dari orang yang engkau tinggalkan. Bekerja keraslah, karena lezatnya hidup terletak pada bekerja keras.

Aku melihat diamnya air merusaknya. Jika air mengalir ia akan baik, tetapi jika ia tidak mengalir ia tidak baik.

Sekawanan singa, andai tidak meninggalkan negerinya, tentu ia tidak dapat menerkam atau menangkap mangsa. Anak panah, andai tidak meninggalkan busurnya, tentu tidak akan mengenai sasarannya.

Matahari, andai selalu diam di orbitnya, tentu orang-orang akan bosan, baik orang non-Arab maupun orang Arab.

Biji emas laksana tanah jika terserak di tempat asalnya. Kayu gaharu hanya sejenis kayu bakar jika tetap di tanah asalnya.

Jika kayu gaharu meninggalkan tempatnya, maka pencariannya akan menjadi berharga. Jika biji emas meninggalkan tempatnya, maka ia akan berharga laksana emas.

Jika hasil pembacaan heuristik di atas diperhatikan, maka dapat diketahui bahwa hasil pembacaan tersebut belum memberi sebuah pemahaman yang memusat yang merefleksikan sebuah kesatuan struktur makna puisi. Sebab itu, penting untuk melangkah pada pembacaan kedua, yaitu pembacaan hermeneutik, supaya kesatuan struktur makna puisi tersebut dapat ditemukan.

2. Analisis Pembacaan Hermeneutik

Jika pembacaan heuristik di atas didasarkan pada norma bahasa, maka pembacaan tahap kedua atau hermeneutik berikut ini didasarkan pada sistem dan norma sastra. Pada tahap ini, seorang pembaca dapat menguraikan makna puisi berdasarkan hasil interpretasi tahap pertama. Pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna puisi setelah hasil pembacaan tahap pertama diperoleh. Menurut Riffaterre, pembacaan hermeneutik dilakukan dengan cara bergerak bolak-balik dari satu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian dan seterusnya.¹⁶ Contohnya, ketika seorang pembaca membaca kalimat pertama bait pertama puisi, hasil yang diperoleh dari pembacaan tersebut dapat diperbaiki, direvisi, atau ditinjau kembali setelah proses pembacaan berlangsung ke bagian berikutnya dengan masukan dari hasil pembacaan bagian berikutnya.

a. Hipogram Potensial

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, hipogram potensial harus diabstraksikan dari teks karena ia tidak tersurat dalam teks.

Pada bait pertama, dikatakan bahwa tidak ada kesenangan dalam menetap atau bermukim di suatu tempat bagi orang yang pandai dan memiliki adab. Maksud dari menetap atau bermukim di suatu tempat adalah bermukim secara tetap dan tidak ada keinginan untuk berpindah. Orang yang pandai dan memiliki adab disebutkan secara spesifik karena mereka adalah orang-orang yang mendambakan kemuliaan dalam hidupnya. Di sini penyair seolah-olah ingin menjelaskan bahwa bertempat tinggal tetap di suatu tempat dan tidak berpindah darinya adalah suatu hal yang tidak mendatangkan kesenangan atau kebahagiaan bagi orang yang berakal dan berakhlak. Orang-orang yang berakal dan berakhlak sudah seharusnya meninggalkan tanah air mereka dan mengembara di bumi Allah yang luas.

Pada bait kedua, penyair kembali menasihati seseorang untuk merantau dari tempat tinggalnya. Dalam perantauannya, ia akan menemukan

16 Faruk, "Aku dalam Semiotik Riffaterre", *Jurnal Humaniora* III/1996, h. 29.

pengganti bagi orang-orang yang ia tinggalkan. Yang dimaksud pengganti di sini adalah keluarga atau saudara baru. Maka, seseorang yang merantau akan menjumpai keluarga-keluarga baru dan saudara-saudara baru, sehingga ia akan memiliki pergaulan yang luas. Luasnya pergaulan seseorang sangat bermanfaat baginya untuk menjadi pribadi yang peduli dan mengasahi, mendapatkan dukungan moril maupun materil, mendapat tempat untuk mengembangkan bakat dan talenta, memperluas pandangan tentang kehidupan dan lainnya. Kemudian penyair menasihati seseorang supaya bekerja keras dalam hidupnya. Sebab, lezatnya hidup ada pada bekerja keras.

Pada bait ketiga, penyair tiba-tiba berbicara tentang air, seolah-olah ia ingin supaya orang-orang merenungkan hal-hal di sekitarnya. Perenungan terhadap air, misalnya, memberi bukti kebenaran atas apa yang dikatakan orang-orang. Air identik dengan sumber kehidupan. Air selalu ingin berguna bagi makhluk hidup. Ketika air diam di tempatnya, ia akan rusak, keruh, tidak dapat dimanfaatkan, dan baunya berubah tidak sedap. Namun, ketika air terus mengalir, ia tidak akan rusak, jernih, bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal, dan lezat rasanya. Diamnya air lah yang merusaknya. Pada bait ini penyair ingin menganalogikan seseorang dengan air. Seseorang yang enggan untuk merantau laksana air yang diam di tempatnya dan tidak mengalir. Ia tak bisa menjadi sumber kehidupan dan memberi manfaat bagi orang lain. Segala sesuatu harus terus mengalir dan bergerak supaya menghadirkan kebaruan dan kejernihan. Jika seseorang hanya diam dan tetap, maka hanya kebekuan dan kejumudan pikiran dan perasaan yang akan ia rasakan.

Bait keempat berbicara tentang singa dan anak panah. Singa dikenal sebagai hewan pemberani dan tangguh. Ia ingin selalu menjadi yang terbaik. Tidak heran jika ia disebut sebagai raja hutan. Untuk menemukan mangsanya, ia harus berusaha keras. Jika ia hanya diam di sarangnya, dia akan kelaparan dan mati. Tetapi jika ia mau meninggalkan teritorialnya, meninggalkan hutan, mengembara di semak-semak belukar, padang rumput, savana, dan perbukitan berbatu, maka ia akan menemukan mangsanya dan ia akan tetap bertahan hidup. Begitu juga anak panah, untuk dapat melesat menuju sasaran dengan cepat dan tepat, ia harus dilepas dan meluncur dari busurnya. Dari singa dan anak panah tersebut penyair menganalogikan dengan kehidupan seseorang. Seseorang yang tak ingin merantau untuk mencari kemuliaan, ia tak ubahnya singa yang tak mau keluar dari sarangnya

dan anak panah yang tak terlepas dari busurnya. Ia bisa mati kelaparan di tempat tinggalnya dan tidak pernah bisa menggapai cita-citanya.

Pada bait kelima, penyair kembali membuat analogi. Bait ini berbicara bahwa andai matahari selalu diam di orbitnya, tentu orang-orang akan bosan, baik orang non-Arab maupun orang Arab. Selain matahari sebagai pusat tata surya, di alam semesta ini, matahari juga termasuk dalam kategori bintang terbesar. Dibandingkan benda langit lainnya, matahari memiliki energi yang lebih besar. Ia terus berotasi atau berputar meskipun dengan kecepatan yang jauh lebih lambat daripada bumi. Makhluk hidup termasuk manusia, hewan dan tumbuhan mendapatkan banyak manfaat dari matahari. Matahari merupakan bintang yang mampu memancarkan energi panas yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Layaknya air, matahari identik dengan sumber kehidupan. Ia selalu memberikan energi yang menghidupkan bumi. Bumi ini tetap hangat bagi kehidupan manusia karena pancaran energi matahari. Adanya matahari membuat air dan udara dapat bersirkulasi. Matahari berfungsi mengontrol peredaran bumi supaya stabil dan itu berarti mengontrol berlangsungnya siang dan malam. Sulit diprediksi adanya kehidupan di bumi ini tanpa matahari. Maka wajar saja andaikata matahari diam di orbitnya dan tak berotasi akan membuat semua orang bosan dan benci. Manusia tidak dapat merasakan manfaat matahari dengan maksimal. Kehidupan di bumi juga tak beraturan. Begitu juga seseorang yang diam di tempat dan tak ingin merantau. Ia laksana matahari yang tak berotasi. Ia tidak bisa memberi manfaat ke banyak orang. Bahkan ia bisa dibenci banyak orang.

Bait keenam dan ketujuh berbicara tentang biji emas dan kayu gaharu. Biji emas tak ubahnya tanah yang tidak ada harganya jika ia tetap di tempat asalnya. Kayu gaharu tak ubahnya kayu bakar jika ia tetap di tanah asalnya. Emas adalah logam mulia yang mahal harganya. Sebelum dikeluarkan dari dalam tanah, ia hanyalah biji emas yang tak berharga. Jika biji emas dikeluarkan dari tanah, ia menjadi sangat berharga. Adapun kayu gaharu merupakan salah satu sumber daya alam dari hutan yang dikenal punya nilai dan harga yang sangat mahal. Baunya yang khas membuat kayu gaharu ini dijadikan bahan baku untuk membuat kosmetik, dupa, pengawet berbagai macam aksesoris hingga industri parfum. Bahkan teknologi yang semakin berkembang saat ini dapat mengembangkan kayu ini sebagai obat-obatan berbagai penyakit. Kayu gaharu menimbun banyak manfaat untuk kesehatan manusia. Jika kayu gaharu ini tetap di tanah asalnya, tidak diolah

oleh ahlinya, ia tidak lebih berharga dari kayu bakar lainnya. Dari biji emas dan kayu gaharu dapat diambil pelajaran bahwa segala sesuatu yang berpindah tempat, nilainya menjadi lebih mahal. Begitu juga seseorang yang ingin mendapatkan kemuliaan dalam hidupnya. Ia mesti berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mengembara di bumi Allah yang luas. Jika ia tak mau merantau dari tempat asalnya, ia tak ubahnya kebanyakan orang-orang yang tak memiliki idealisme dalam hidupnya. Ia menjadi orang yang biasa-biasa saja. Tidak ada keistimewaan apapun pada dirinya.

Hasil pembacaan dengan menguraikan hipogram potensial ini belum memberi pemahaman yang komprehensif meskipun sudah memunculkan beberapa kejelasan dibanding hasil pembacaan tahap pertama atau pembacaan heuristik. Maka, matriks sebagai pusat makna puisi perlu ditemukan untuk mendapat makna yang komprehensif dan merefleksikan kesatuan struktur puisi. Matriks tidak dapat ditemukan tanpa mempertimbangkan hipogram yang membentuknya.

b. Matriks, Model, dan Hipogram Aktual

Setelah mengungkap hipogram potensial, hasil pembacaan tahap kedua atau pembacaan hermeneutik ini secara bertahap mulai mendapatkan kesatuan makna yang semula masih bervariasi dan beraneka ragam seperti dalam pembacaan heuristik. Bait pertama menjelaskan bahwa bertempat tinggal tetap di suatu tempat dan tidak berpindah darinya adalah suatu hal yang tidak mendatangkan kesenangan atau kebahagiaan bagi orang yang berakal dan berakhlak. Orang-orang yang berakal dan berakhlak sudah seharusnya meninggalkan tanah air mereka dan mengembara di bumi Allah yang luas. Bait kedua menjelaskan manfaat merantau bagi seseorang. Dalam perantauannya, seseorang akan menemukan keluarga-keluarga baru dan saudara-saudara baru, sehingga ia akan memiliki pergaulan yang luas yang bermanfaat baginya. Bait ini juga menjelaskan manfaat bekerja keras dalam hidup. Sebab, lezatnya hidup ada pada bekerja keras.

Bait ketiga hingga ketujuh adalah analogi atau perumpamaan bagi seseorang perihal pentingnya merantau. Pertama, dianalogikan dengan air yang mengalir dan tidak mengalir. Kedua, dianalogikan dengan singa yang tidak mau meninggalkan sarangnya dan anak panah yang tidak terlepas dari busurnya. Ketiga, dianalogikan dengan matahari jika diam di orbitnya dan tak berotasi. Keempat, dianalogikan dengan biji emas yang masih di dalam tanah dan kayu gaharu yang masih di tempat asalnya. Semuanya

memberikan pemahaman tentang pentingnya merantau bagi seseorang, berpindah dari tempat asal ke tempat yang lain untuk mencari kemuliaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, makna yang diperoleh dari puisi tersebut belum utuh dan komprehensif karena belum ada matriks atau satuan makna yang menjadi pusatnya. Matriks adalah kata kunci atau intisari dari serangkaian teks puisi di atas. Perlu menentukan model sebelum matriks ditemukan. Model adalah tanda yang paling monumental dalam sebuah puisi yang ada secara tekstual. Model inilah yang akan memandu pembaca untuk menemukan matriks puisi.

Menurut penulis, model dalam puisi ini terwujud dalam dua kalimat, yaitu: *وَأَنْصَبْ فَإِنَّ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ* dan *فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاعْتَزِبْ*. Kalimat pertama adalah perintah “tinggalkanlah negeri dan merantaulah” dan kedua “bekerja keraslah, karena lezatnya hidup terletak pada bekerja keras”. Dua kalimat ini yang dipilih menjadi model, karena keduanya mewakili dan merefleksikan seluruh bunyi teks puisi yang tertuang dalam tujuh bait. Ketujuh bait puisi di atas merefleksikan gagasan pokok, yaitu seseorang jika ingin mendapatkan kemuliaan dalam hidupnya, hendaknya ia merantau dari tempat asalnya dan bekerja keras dalam hidupnya.

Dua kalimat yang menjadi model di atas diekspansi ke dalam bentuk varian-varian yang tersebar ke seluruh sajak, yaitu (1) *وَالْأَسْدُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْأَرْضِ* (2) *مَا افْتَرَسَتْ وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ* (3) *وَالسَّهْمُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبْ* (4) *دَائِمَةً لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ وَالْعُودُ فِي* (5) *وَالتَّبْرُ كَالثَّرْبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ* (4) *أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ*.

Matriks puisi yang kemudian diperoleh adalah “Pentingnya merantau dan bekerja keras dalam hidup”. Matriks inilah yang menjadi intisari dari keseluruhan bait puisi di atas. Seseorang harus merantau atau pergi dari tempat ia dibesarkan menuju ke tempat lain demi mencari pengalaman baru, belajar, mengejar impian, atau untuk menjalani kehidupan. Banyak pelajaran berarti yang diperoleh bagi mereka yang merantau. Di antara manfaat merantau bagi seseorang adalah bisa menjadikannya pribadi yang mudah beradaptasi dan penuh toleransi, membantu meningkatkan level kemandirian pada dirinya, memperoleh jalinan relasi yang lebih luas, memperoleh tantangan, cerita dan pengalaman yang berharga dan tak terlupakan, menjadikannya lebih pandai mengelola keuangan dan mengatur waktu, menjadikannya pribadi yang lebih pandai bersyukur dan memiliki empati yang tinggi, dapat melakukan kontrol diri dengan baik, serta mempunyai daya juang yang tinggi.

Hampir semua orang di dunia ini memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya sesuai apa yang dicita-citakan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut diperlukan bekerja keras. Dengan bekerja keras, berarti seseorang sanggup untuk lebih rajin, tekun, tidak kenal lelah, dan konsisten. Dengan bekerja keras, segala bentuk rintangan dan rasa malas yang ada dalam diri seseorang kian padam. Dalam bekerja keras terdapat banyak kebaikan yang diperoleh bagi mereka yang menjalaninya. Di antara manfaat bekerja keras bagi seseorang adalah dapat menumbuhkan kesabaran dalam dirinya, segala pekerjaan yang ia lakukan akan terasa lebih menyenangkan, dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan hasil maksimal, timbul motivasi untuk terus berkembang, hasil kerja yang baik akan membuat orang lain mempercayai kinerjanya, serta semakin teliti dan terampil dalam melakukan suatu pekerjaan.

Konsepsi puisi ini mengingatkan pada sebuah hipogram aktual yang berbicara tentang pentingnya merantau dan bekerja keras, yaitu dua ayat dalam Al-Qur'an, pertama, Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10, dan kedua, Q.S. Al-Insyirah ayat 7. Bunyi kedua ayat tersebut adalah:

... فَأَنْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ... (الجمعة: ١٠)

“...bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah...” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (الانشراح: ٧)

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)” (Q.S. Al-Insyirah: 7)

Sebagai ulama Islam terkemuka yang memiliki karya puisi yang sarat akan hikmah-hikmah kehidupan, tidak heran jika karya-karya al-Imām al-Syāfi'ī terinspirasi dari sumber agama Islam baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dalam hemat penulis, dua ayat Al-Qur'an di ataslah yang menjadi hipogram aktual atau latar penciptaan puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu karya al-Imām al-Syāfi'ī. Ayat pertama merupakan perintah supaya manusia mengembara di bumi untuk mencari karunia Allah. Ayat kedua menerangkan bahwa barang siapa yang bekerja keras, ia akan ditunjukkan jalan-jalan Allah. Kedua ayat ini selaras dengan puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu yang menegaskan pentingnya merantau dan bekerja keras dalam hidup.

C. *Kesimpulan*

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembacaan heuristik terhadap puisi Wuqūfu al-Mā'ī Yufsiduhu karya al-Imām al-Syāfi'ī, peneliti hanya memperoleh makna leksikal saja. Makna

leksikal tersebut belum menunjukkan kesatuan makna. Dalam pembacaan tahap pertama ini peneliti mendapati bahwa hasil pembacaan tersebut belum memberi sebuah pemahaman yang komprehensif dan memusat yang menggambarkan sebuah kesatuan struktur. Dalam pembacaan tahap kedua atau hermeneutik, peneliti memperoleh hipogram potensial, model, matriks dan hipogram aktual dari puisi Wuqūfu al-Mā'i Yufsiduhu karya al-Imām al-Syāfi'ī. Hipogram potensial menunjukkan gagasan bahwa seseorang jika menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan dalam hidupnya, hendaknya ia merantau dan bekerja keras. Perihal merantau, dapat dianalogikan dengan air, singa, anak panah, matahari, biji emas dan kayu gaharu.

Daftar Pustaka

- Al-Thabbā', 'Umar. Tanpa Tahun. *Dīwān al-Imām al-Syāfi'ī*. Beirut: Dār al-Arqam bin Abī al-Arqam.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Harapan.
- 'Arifin, As'ad Syamsul. 2017. *Untaian Syair Imam Syafi'i*. Yogyakarta: Hikmah Semesta Publisher.
- Esten, Mursal. 2007. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. "Aku dalam Semiotik Riffaterre". *Jurnal Humaniora* III/1996.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Kamus Arab-Indonesia Versi 6.09.2. (Aplikasi). Tersedia di Google Play Store. Surabaya: Ristek Muslim
- Nurdiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Żakkiyy, Ahmad Kamāl. 1997. *Dirasāt fī al-Naqd al-Adabiyy*. Kairo: Dār Nūbār.